



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMK NEGERI 6 SUKOHARJO

Ahmad Sobari¹, Hakimuddin Salim²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email : ¹g000200329@student.ums.ac.id, ²hs904@ums.ac.id

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.3889>

ARTICLE INFO

Article History

Received : June 1, 2024

Revised : June 30, 2024

Accepted : June 30, 2024

Keywords

*teacher of Islamic
religious education,
behavior,
religious moderation*

ABSTRACT

Islamic Religious Education Teachers have a huge positive impact on student behavior and attitudes in the school environment. A recent focus has been on the school's attitudes towards religious diversity and moderation. SMK Negeri 6 Sukoharjo is a school that has heterogeneous students from different religious, racial or linguistic backgrounds. The aim of this research is to find out how PAI teachers try to instill the values of religious moderation at SMK Negeri 6 Sukoharjo. Qualitative methodology and data collection methods through observation and interviews were used in this research. The main resource person is the PAI teacher and the supporting resource person is the student. The results of data collection techniques use observation and interview methods. The efforts of Islamic Religious Education teachers to instill the values of religious moderation at SMK Negeri 6 Sukoharjo are carried out during classroom learning, extracurricular activities, as well as habituation programs for students such as routine spiritual activities, mass cleanliness in the school area involving all school members. mutual cooperation activities are carried out when there are school events such as school birthdays and art performances.

Kata Kunci

Guru Pendidikan Agama Islam,
Perilaku,
Moderasi beragama

ABSTRAK

Guru PAI memberikan dampak pengaruh positif yang sangat besar terhadap perilaku dan sikap siswa di lingkungan sekolah. Fokus baru-baru ini adalah pada sikap sekolah terhadap keberagaman dan moderasi beragama. SMK Negeri 6 Sukoharjo merupakan sekolah yang memiliki siswa yang heterogen baik dari perbedaan latar belakang agama, ras, ataupun bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Metodologi kualitatif dan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, digunakan dalam penelitian ini. Untuk narasumber utama adalah guru PAI dan narasumber pendukung adalah peserta didik. Hasil dari teknik pengumpulan data memakai metode observasi dan wawancara. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 6 Sukoharjo di lakukan pada saat pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta program pembiasaan terhadap peserta didik seperti, kegiatan rutin kerohanian, kebersihan massal di area sekolah dengan melibatkan seluruh anggota sekolah, kegiatan gotong royong dilakukan

Pendahuluan

Keberagaman, bahasa, suku, tradisi, etnis dan keyakinan yang hanya terdapat di Indonesia. Keanekaragaman agama di Indonesia pada dasarnya sama dengan negara-negara lain. Selain beberapa agama resmi utama yang dianut masyarakat, Indonesia juga merupakan rumah bagi beberapa suku, bahasa dan kesenian daerah, serta keyakinan penduduk asli pribumi. (Sutrisno, 2019). Keaneragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu anugerah sebuah negara karena memiliki sesuatu yang menjadi pembeda dengan negara-negara lainnya, tentu dengan keaneragaman ini muncul permasalahan yang perlu ditangani oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam menciptakan keharmonisan di kehidupan sehari-hari, karena tidak jarang perbedaan itu justru menimbulkan sebuah perbedaan dan konflik yang sering terjadi di masyarakat.

Moderasi telah berkembang dan dianggap sebagai konsep yang sangat beragam dalam perkembangan adat istiadat dan sejarah keagamaan di seluruh dunia. Setiap agama cenderung menyampaikan dan memahami hal yang sama, yaitu sikap beragama yang terbaik adalah pilih jalur yang terletak di tengah-tengah antara dua jalur ekstrem dan menghindari sikap berlebihan. (RI, 2019).

Ramainya gerakan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam baik di negara Indonesia ataupun di Dunia. secara tidak langsung hal tersebut dapat menyudutkan umat Islam sebagai kelompok agama yang di persalahkan. Dengan adanya ajaran jihad di dalam Islam sering kali dijadikan sebagai bahan tuduhan karena di anggap merupakan sumber utama terjadinya konflik dan kekejaman atas nama agama oleh umat Islam. (Darmadji, 2011

dal.Syarnubi et al., 2023). Radikalisme dalam agama yang dapat menyebabkan suatu permasalahan dalam sebuah keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Indonesia semestinya tidak terjadi apabila kita menerapkan modeasi dalam beragama.

Moderasi beragama bukan berarti kita mencampurkan suatu keyakinan dan menghilangkan jati diri masing-masing. Terkait dengan prinsip moderasi beragama, kita masyarakat lebih pada toleransi, menerima adanya saudara-saudara yang berada di luar kelompok kita dan bahwa kita sebagai umat Islam mempunyai hak yang sama dalam bernegara dengan orang-orang lain yang berdaulat dalam suatu negara dan negara. Prinsip moderasi tidak menghilangkan kebenaran; sebaliknya, ia menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang jelas mengenai keberagaman dan hukum suatu permasalahan. Kita harus menghormati dan menghargai keyakinan agama yang unik dari setiap individu, dan oleh karena itu, kita harus terus bertindak dan menjalankan agama kita secara moderat. (Akhmadi, 2019b)

Dalam fenomena dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia sangat di butuhkan sikap moderasi beragama, mengingat bahwa negara Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman yang sangat menarik yang bahkan banyak tidak di miliki oleh negara-negara lain. Mengingat keberagaman masyarakat Indonesia, kita perlu menanamkan etika toleransi yang kuat. Ada dua konsepsi toleransi, menurut Rainer Forst dalam *Toleration and Democracy*: konsepsi izin, yang didasarkan pada otoritas politik (*permission conception*), dan konsepsi rasa hormat (*respect conception*), yang didasarkan pada budaya dan keinginan untuk menumbuhkan saling pengertian dan rasa hormat. Forst sendiri sangat menekankan pada pembinaan toleransi dan saling pengertian antara individu dengan berbagai latar belakang ras, agama, etnis, dan sosial ekonomi yang berbeda. (Sahril Soean, 2022).

Lebih jelasnya, Nurcholis Madjid atau biasa disapa Cak Nur menggambarkan sikap toleransi. Sebagai alat untuk membina interaksi sosial dalam budaya pluralistik, ia mempopulerkan istilah “teologi inklusif” di seluruh negeri. Cak Nur sangat menjunjung tinggi keberagaman dan pluralisme. Keberagaman dan keragaman merupakan ketetapan Allah SWT. sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an Surah. Al-Hujurat/49:13. Dalam melaksanakan penguatan moderasi beragama di sekolah-sekolah yang ditanamkan pada peserta didik menjadi sangatlah penting, sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) diaktualisasikan melalui pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mencakup karakter nasionalisme dan keagamaan.(Sahril Soean, 2022).

Dalam dunia modern ini Guru pendidikan agama Islam memiliki tantangan yang cukup berat dan kompleks. Selain memenuhi syarat pendidikan akademis dan sosial, mereka juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi terkini. Guru pendidikan agama Islam memainkan peran yang kompleks dalam membantu siswa mengembangkan kesejahteraan moral dan mental mereka dengan menanamkan cita-cita agama.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu pendidikan yang menuntut seseorang untuk menjadi pribadi yang baik, baik antar sesama, antar golongan, antar agama, antar budaya dll. Dalam pendidikan Islam kita di tuntut untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan, pembudayaan, pelatihan, dan pencerahan cita-cita keagamaan, semuanya termasuk dalam pendidikan agama, di samping aspek belajar mengajar yakni sebagai bentuk proses pengembangan fitrah manusia menuju kedewasaan.

SMK Negeri 6 Sukoharjo merupakan sekolah yang berada dibawah naungan pemerintah pendidikan dan kebudayaan Indonesia. SMK Negeri 6 Sukoharjo memiliki Siswa yang berlatar belakang berbeda beda, mulai dari perbedaan etnis, tradisi, bahasa, serta Agama. SMK Negeri 6 yang berada di bawah naungan pemerintah ini mayoritas siswa nya beragama Islam sebagian kecil beragama hindu, kristen dan protestan.

Dengan kondisi yang multikultural itu sangat berpotensi mampu menyebabkan perpecahan dan prilaku Intoleran di kalangan siswa dan lingkungan sekolah. Seperti siswa mengganggu penganut agama lain, tidak menghormati keyakinan siswa yang lain serta memaksakan ajaran agama nya lah yang paing benar. Dampak dari perilaku tersebut dapat membuat peserta didik atau siswa menjadi merasa terganggu dan tidak betah di sekolah, maka dari itu usaha dari seluruh elemen sekolah khususnya kepada guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam menanamkan Moderasi beragama di SMKN nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Hal tersebut menjadi landasan penelusuran penulis terhadap inisiatif yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 6 Sukoharjo dalam menanamkan prinsip moderasi beragama. Guna memerangi ekstremisme dan terorisme serta mempersiapkan generasi penerus pemimpin agama dan nasionalis dengan lebih baik, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

Metode Penelitian

Metodologi deskriptif digunakan bersamaan dengan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian ini. Metodologi ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan penelitian tentang cara guru pendidikan Agama Islam di SMKN 6 Sukoharjo dalam memahami konsep moderasi beragama. Metode penelitian kualitatif diartikan oleh Sugiyono (2018:213) sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan filosofis yang diterapkan dalam konteks ilmiah (eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumennya; Makna diutamakan dalam pengumpulan data dan teknik analisis kualitatif. Tujuan metodologi penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji dan mengkarakterisasi peristiwa atau subjek kajian melalui interaksi sosial, perspektif individu atau kelompok, dan sikap.

Dalam penelitian ini digunakan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Siswa dan pengajar pendidikan agama Islam di SMK Negeri 6 Sukoharjo dijadikan sebagai subjek penelitian. Selanjutnya mekanisme analisis data penelitian menggunakan metode analisis data reduksi. Reduksi data, menurut Sugiyono, adalah tindakan memadatkan, mengorganisasikan, dan memilih komponen-komponen inti, memusatkan perhatian pada hal yang penting, serta mencari tema dan pola. Dalam hal ini, data yang diringkas akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada peneliti dan mempermudah tahap pengumpulan data. (Sugiyono, 2017:135).

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diinterpretasikan sebagai harga. Akan tetapi apabila nilai digabungkan dengan suatu objek atau dipahami dari perspektif tertentu maka akan menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam. Istilah bahasa Inggris untuk nilai adalah *value*. Namun Holda Lacey (1999) menegaskan setidaknya ada enam definisi nilai, antara lain: 1. sesuatu yang esensial yang dicari seseorang sepanjang hidupnya. 2. Suatu sifat atau perbuatan yang terpuji, bermoral, penting, atau merupakan perwujudan watak seseorang dalam kehidupan. 3. Atribut atau perilaku yang membentuk identitas individu sebagai kesadaran diri, kesadaran diri, dan konstruksi diri. 4. Prinsip dasar yang dianut seseorang ketika bertindak demi kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. 6. Barang berharga atau hubungan yang pantas dengan apa pun yang membentuk identitas kepribadian dan sekaligus kehidupan yang berharga. Teori ilmiah, karya seni, teknologi, benda keramat, tradisi institusi, budaya, manusia lain, dan alam itu sendiri merupakan contoh benda berharga. Menurut Danandjaja (2002), nilai adalah

persepsi individu mengenai apa yang benar atau salah, apa yang baik atau tidak baik, dan apa yang penting atau tidak penting. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai suatu gagasan atau pola yang menuntun atau menunjuk pada sesuatu yang bernilai dalam keberadaan manusia, yaitu sesuatu yang menurut manusia diinginkan, penting, indah, pantas, dan berharga. Sebaliknya, orang memandang segala sesuatu yang tidak bernilai sebagai sesuatu yang tidak berguna, tidak pantas, buruk, tidak relevan, dan tidak menyenangkan dalam hidup. (Achmad Zainal Abidin, 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moderasi sebagai yang pertama dari dua hal: penurunan agresi. Kedua, menjauhi hal-hal ekstrem agar sikap moderat dianggap sebagai jalan tengah. Istilah Arab untuk moderasi, *wasath* atau *wasathiyyah*, sinonim dengan istilah *tawassuth* (tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Sedangkan pelaku dari sila *wasathiyyah* disebut dengan *wasith*. Maka dari itu bisa kita artikan bahwa moderasi itu mengambil jalan tengah sebagai bentuk pengurangan kekerasan dan upaya penghindaran dari suatu paham yang berorientasi pada keekstriman. (Saifuddin, 2019 dal.Fauziah Nurdin et.al.,2021).

Jika mengambil dari pengertian diatas maka dapat kita ambil benang merah pada pengertian nilai-nilai dalam moderasi beragama bahwa moderasi beragama adalah bentuk suatu sikap adil seseorang dalam menghormati perbedaan yang ada pada suatu golongan atau kelompok masyarakat lain. Pada pembukaan seminar bertajuk Sinergi Masyarakat dan Dunia Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Ballroom Pusat Akademik dan Penelitian Tahun 2021, Prof. Wan Jamaludin Z MAg, PhD, sebagai representasi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman, moderasi beragama, menurut Rektor UIN Raden Intan Lampung, mengedepankan keseimbangan prinsip moral dan karakter. serta beragamnya realitas sosial yang ada di sekitar kita. Selain itu, ia menyebutkan enam pedoman moderasi dalam beragama. Yang pertama adalah *tawasuth*, yaitu memilih jalan tengah antara ekstrem kanan dan kiri dalam hidup kita. Kedua, *tawazun* menjunjung tinggi keadilan, tidak mendiskriminasi kelompok lain dan tidak memihak salah satu dari mereka. Ketiga, *i'tidal*, atau menyikapi setiap perkembangan positif dalam hidup kita dengan sikap yang lurus dan solid. “Seringkali kita mempraktekkan ini dalam gerakan shalat di mana setelah rukuk kita bangun itu adalah gerakan *i'tidal*’. Hal ini menggambarkan perlunya sikap, tindakan, dan pemahaman kita untuk bersikap langsung dan tegas ketika menangani berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, Rektor menyampaikan, “Toleransi atau tasamuh merupakan salah satu prinsip agama yang moderat karena kita dilahirkan dalam keberagaman

yang luar biasa.” Kita tidak bisa memaksakan segala sesuatu yang dimaksudkan unik menjadi sama dan hanya memiliki satu corak. Kelima, kita perlu menumbuhkan keyakinan dan sudut pandang egaliter dalam kehidupan ini, yang disebut juga dengan musawah, atau kesetaraan. Gagasan tentang kesetaraan antara kelompok yang satu dengan kelompok lain, atau antara suku yang satu dengan yang lain, antara bangsa yang satu dengan yang lain, antara budaya yang satu dengan lain, bahkan dalam satu agama, harus ada dan dilestarikan. Keenam, musyawarah. Rektor menyatakan, ketika kita mengedepankan nilai-nilai dan semangat musyawarah dalam hidup, maka tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat kita atasi atau suatu keadaan yang tidak dapat kita selesaikan.

Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Sukoharjo

SMK Negeri 6 Sukoharjo adalah sebuah sekolah yang terletak di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Dengan kepala sekolah bernama bapak Yusak Sugiato, sekolah ini memiliki Akreditasi A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. Sekolah ini memiliki kemajemukan pada warga sekolahnya baik dari para guru, staff sekolah, bahkan sampai pada peserta didik. Disekolah ini lah peneliti melakukan penelitiannya dengan mengambil dan mengumpulkan data dari wawancara Guru PAI SMK Negeri 6 Sukoharjo yang di wakikan oleh bapak Aris Tri Wahyudi,S.Pd. beliau mengatakan bahwa Guru PAI sudah banyak berupaya untuk menanamkan kepada siswa SMK Negeri 6 Sukoharjo prinsip-prinsip moderasi beragama, baik itu lewat pembelajaran dalam kelas atau sebaliknya. Pembelajaran dalam kelas misalnya dengan diberikan materi pembelajaran tentang toleransi, saling menghargai, dan memberikan arahan-arahan kepada peserta didik untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan upaya yang dilaksanakan oleh Guru PAI jika tidak melakukan kegiatan belajar mengajar adalah dengan cara memberikan program tambahan dari sekolah agar supaya bisa membantu dalam pelaksanaan upaya untuk membangun rasa toleransi dan saling menghargai misalnya seperti kegiatan tambahan Ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pembelajaran didalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini mampu memberi pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik untuk melatih toleransinya kepada sesama teman nya, kemudian ada kegiatan keagamaan masing-masing, ini adalah merupakan salah satu usaha guru PAI dalam menjalankan upayanya di SMK Negeri 6 Sukoharjo dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, karena dengan adanya kegiatan itu sekolah memberikan ruang kebebasan kepada seluruh peserta didik untuk melakukan kegiatan spiritual nya masing-masing yang di laksanakan di sekitar lingkungan sekolah, khusus untuk yang beragama Islam itu ada

kegiatan pembiasaan sholat dhuha, ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan spiritual peserta didik dan memberikan kajian kerohanian oleh guru yang bertugas. Selain itu masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa dan siswi di sekolah seperti, Gotong royong, salah satu yang menjadi budaya masyarakat Indonesia adalah budaya gotong royong karena dengan kondisi masyarakat yang heterogen maka harus ada yang namanya gotong royong antar masyarakat yang hidup dalam sebuah negara heterogen, begitu juga di lingkungan sekolah yang tidak semua siswa atau peserta didik mempunyai kondisi yang sama baik itu dari aspek budaya, agama, ras, suku, dan bahasa semuanya berbeda. Maka dari itu Guru Pai SMK Negeri 6 Sukoharjo berupaya untuk mengarahkan dan memberikan contoh untuk melaksanakan gotong royong, misalnya ketika ada kegiatan kerja bakti di sekolah maka para siswa di arahkan untuk saling gotong royong dalam melaksanakan tugas nya, kemudian ada kolaborasi antar pemeluk agama ini biasa dilaksanakan apabila salah satu agama ada kegiatan misalnya seperti kajian akbar atau kajian kerohanian maka peserta didik di arahkan untuk kolaborasi dalam bentuk saling tolong menolong dalam mensukseskan acara tersebut dan memberikan dukungan moral, kemudian selanjutnya ada pentas seni, ini merupakan sebuah kegiatan yang sangat di nantikan oleh para peserta didik karena di kegiatan pentas seni inilah semua kemajemukan yang ada di sekolah SMK Negeri 6 Sukoharjo melebur menjadi satu dalam kegiatan tersebut, karena pada acara pentas seni semua siswa atau peserta didik dapat menyalurkan bakat dan seni mereka untuk di tampilkan saat acara pentas seni tersebut dan didalam proses mewujudkan pentas seni itulah banyak sekali nilai-nilai moderasi beragama yang terlihat dan nampak, sehingga mampu menyatukan semua warga sekolah baik dari Guru sampai Peserta didik.

Segala upaya dan cara telah dilaksanakan oleh Guru Pai SMK Negeri 6 Sukoharjo untuk menumbuhkan nilai moderasi beragama di SMKN 6 Sukoharjo, sejauh ini semuanya berjalan namun masih ada beberapa kendala atau faktor yang menghambat jalan nya upaya tersebut diantaranya;

1) Kurangnya kesadaran dari siswa atau peserta didik

Hasil wawancara dengan bapak Aris Tri Wahyudi mengatakan bahwa :

“Dalam metode pelaksanaan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama kepada peserta didik yang di lakukan oleh guru-guru SMK Negeri 6 Sukoharjo itu terbilang tidak terlalu sulit akan tetapi menumbuhkan kesadaran anak murid untuk melaksanakan pemahaman yang sudah di ajarkan oleh guru tersebut masih menjadi sebuah

kendala, karena peserta didik masih banyak yang harus selalu di ingatkan oleh guru-guru ketika melakukan sebuah kewajiban atau kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh sekolah”

2) Tantangan media sosial

Hasil wawancara dengan bapak Aris Tri Wahyudi mengatakan bahwa :
“Tantangan lain selain kesadaran siswa atau peserta didik yang kurang adalah adanya kemajuan teknologi, jadi para guru-guru di haruskan untuk selalu belajar teknologi modern saat ini agar tidak ketinggalan zaman karena perbedaan zaman dengan peserta didik. Jadi cara pengajaran dan penyampaian nilai-nilai itu juga berbeda, maka dari itu guru-guru mengalami kesulitan karena belum mampu mengontrol kegiatan sosial media para peserta didik itu sendiri. Akhirnya guru-guru tidak tahu apa yang menjadi tontonan peserta didik selama tidak dalam pengawasan. Jadi mudah sekali para peserta didik itu menirukan gaya dari orang yang mereka idolakan, baik itu dari gaya bahasa, gaya pakaian, atau bahkan justru mereka melihat tontonan yang mengandung kekerasan dan tidak mendidik, jadi banyak sekali sisi negative nya dari sosial media bagi anak sekolah.”

Dari hasil wawancara tersebut kita bisa melihat bahwa media sosial mampu memberikan dampak negative bagi para peserta didik ketika masih dalam masa pembelajaran, dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi sikap dan akhlak seorang peserta didik dalam lingkungan sekolah sehingga menjadi salah satu penghambat bagi Guru Pendidikan Agama Islam ketika hendak mengupayakan untuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik. Menurut Syah (dalam Nusantara) tanda-tanda perubahan khusus yang biasa menjadi sebuah ciri khas pada perilaku peserta didik yaitu : Perubahan intensional, perubahan yang terjadi pada perilaku peserta didik saat proses pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran atau bukan secara kebetulan. (Dela Agustiah,2020)

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Smk Negeri 6 Sukoharjo

SMK Negeri 6 Sukoharjo dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum merdeka, dengan 5 hari masuk sekolah dan 1 hari sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pada pembahasan ini peneliti akan menginterpretasikan hasil dari data penelitian yang telah peneliti kumpulkan. Dari hasil pengumpulan data di atas maka peneliti akan membahas bagaimana jalan yang di tempuh guru Pendidikan Agama Islam ketika menanamkan sikap moderasi beragama di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Bermula dari cara yang di tempuh guru PAI sewaktu memberikan konsep toleransi beragama, kita lihat bagaimana mereka melakukan pendekatan kepada siswa kemudian memanfaatkan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menyampaikan materi-

materi yang memotivasi siswa dan mengandung nilai-nilai moderasi beragama. untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain sesama teman, saling tolong menolong, dan memberikan arahan-arahan kepada peserta didik agar jangan melakukan tindakan rasis atau kekerasan terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Selain kegiatan didalam kelas ada juga kegiatan diluar kelas yang memiliki nilai moderasi beragama seperti, program rutin.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 6 Sukoharjo

SMK Negeri 6 Sukoharjo dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum merdeka, dengan 5 hari masuk sekolah dan 1 hari sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pada pembahasan ini peneliti akan menginterpretasikan hasil dari data penelitian yang telah peneliti kumpulkan. Dari hasil pengumpulan data di atas maka peneliti akan membahas bagaimana jalan yang di tempuh guru Pendidikan Agama Islam ketika menanamkan sikap moderasi beragama di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Bermula dari cara yang di tempuh guru PAI sewaktu memberikan konsep toleransi beragama, kita lihat bagaimana mereka melakukan pendekatan kepada siswa kemudian memanfaatkan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menyampaikan materi-materi yang memotivasi siswa dan mengandung nilai-nilai moderasi beragama. untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain sesama te <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13699man>, saling tolong menolong, dan memberikan arahan-arahan kepada peserta didik agar jangan melakukan tindakan rasis atau kekerasan terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Selain kegiatan didalam kelas ada juga kegiatan diluar kelas yang memiliki nilai moderasi beragama seperti, program rutin kerohanian misal yang beragama Islam melakukan sholat dhuha kemudia yang non Islam di persilahkan melakukan kegiatan kerohanian masing-masing, kegiatan ini diberikan sekolah sebagai bentuk dari nilai moderasi beragama karena peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih keyakinan mereka. Kemudian ada juga kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang mana ini bertujuan untuk lebih memberikan rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama teman dan guru memberikan contoh sekaligus pengawasan terhadap para peserta didik. kemudian selanjutnya ada pentas seni, ini merupakan sebuah kegiatan yang sangat di nantikan oleh para peserta didik karena di kegiatan pentas seni inilah semua kemajemukan yang ada di sekolah SMK Negeri 6 Sukoharjo melebur menjadi satu dalam kegiatan tersebut, karena pada acara pentas seni semua siswa atau peserta didik dapat menyalurkan bakat dan seni mereka untuk di tampilkan saat acara pentas seni tersebut dan didalam proses mewujudkan pentas seni itulah

banyak sekali sikap atau perilaku moderasi beragama terlihat dan nampak dengan jelas, sehingga mampu menyatukan semua warga sekolah mulai dari Guru sampai Siswa dan Siswi.

Sebelum penelitian ini di SMK Negeri 6 Sukoharjo juga pernah dilakukan penelitian sejenis mengenai penanaman nilai moderasi beragama. Dalam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Yapis Teminabuan Tahun 2022, peneliti Sahril Soean mahasiswa IAIN Sorong menyatakan dalam jurnal bahwa: SMK YAPIS Teminabuan menerapkan sejumlah strategi untuk menanamkan prinsip moderasi beragama, yang pertama dimulai dari pembelajaran di kelas. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, tindakan yang menciptakan kebiasaan. Pembiasaan di dalam kelas, seperti membaca Al-Qur'an, memberikan kesempatan umat Islam untuk beribadah jika mereka mau, dan meminta semua orang di kelas melakukan pengabdian kepada masyarakat. (Sahril Soean,2022). Penelitian lainnya yang serupa makna juga dilakukan oleh Fitria Nova Rita pada tahun 2022 dengan judul Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di Smp N 29 Sijunjung dalam jurnalnya mengatakan bahwa : Hasil penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama, seperti sikap kebangsaan, sikap toleransi, sikap menentang kekerasan, dan sikap budaya lokal, dapat dikembangkan melalui nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan sikap pengawasan. Sinergi antara orang tua dan pengajar, kerja sama antara guru PAI dengan guru lain dan seluruh elemen sekolah, serta dorongan dan dukungan dari pihak administrasi sekolah, merupakan aspek-aspek yang membantu menumbuhkan pola pikir moderasi beragama. Media dan keadaan sekitar menghalangi masyarakat untuk mengadopsi pola pikir keagamaan yang moderat. (Fitria Nova Rita,2022).

Dari penelitian terdahulu yang disajikan di atas maka peneliti menemukan persamaan dalam penelitian yaitu bagaimana upaya atau metode guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah, perbedaan dari penelitian terdahulu adalah terletak pada waktu, tempat, dan objek penelitian. Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan bisa dilihat bahwa tugas guru amat berdampak terhadap perilaku peserta didik. Maka dari itu guru harus di tuntut untuk selalu mengembangkan literasi dalam menghadapi tantangan zaman.

kerohanian misal yang beragama Islam melakukan sholat dhuha kemudia yang non Islam di persilahkan melakukan kegiatan kerohanian masing-masing, kegiatan ini diberikan sekolah sebagai bentuk dari nilai moderasi beragama karena peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih keyakinan mereka. Kemudian ada juga kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang mana ini bertujuan untuk lebih memberikan rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama

teman dan guru memberikan contoh sekaligus pengawasan terhadap para peserta didik. kemudian selanjutnya ada pentas seni, ini merupakan sebuah kegiatan yang sangat di nantikan oleh para peserta didik karena di kegiatan pentas seni inilah semua kemajemukan yang ada di sekolah SMK Negeri 6 Sukoharjo melebur menjadi satu dalam kegiatan tersebut, karena pada acara pentas seni semua siswa atau peserta didik dapat menyalurkan bakat dan seni mereka untuk di tampilkan saat acara pentas seni tersebut dan didalam proses mewujudkan pentas seni itulah banyak sekali sikap atau perilaku moderasi beragama terlihat dan nampak dengan jelas, sehingga mampu menyatukan semua warga sekolah mulai dari Guru sampai Siswa dan Siswi.

Sebelum penelitian ini di SMK Negeri 6 Sukoharjo juga pernah dilakukan penelitian sejenis mengenai penanaman nilai moderasi beragama. Dalam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Yapis Teminabuan Tahun 2022, peneliti Sahril Soean mahasiswa IAIN Sorong menyatakan dalam jurnal bahwa: SMK YAPIS Teminabuan menerapkan sejumlah strategi untuk menanamkan prinsip moderasi beragama, yang pertama dimulai dari pembelajaran di kelas. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, tindakan yang menciptakan kebiasaan. Pembiasaan di dalam kelas, seperti membaca Al-Qur'an, memberikan kesempatan umat Islam untuk beribadah jika mereka mau, dan meminta semua orang di kelas melakukan pengabdian kepada masyarakat. (Sahril Soean,2022). Penelitian lainnya yang serupa makna juga dilakukan oleh Fitria Nova Rita pada tahun 2022 dengan judul Metode Guru Pai Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di Smp N 29 Sijunjung dalam jurnalnya mengatakan bahwa : Hasil penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama, seperti sikap kebangsaan, sikap toleransi, sikap menentang kekerasan, dan sikap budaya lokal, dapat dikembangkan melalui nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan sikap pengawasan. Sinergi antara orang tua dan pengajar, kerja sama antara guru PAI dengan guru lain dan seluruh elemen sekolah, serta dorongan dan dukungan dari pihak administrasi sekolah, merupakan aspek-aspek yang membantu menumbuhkan pola pikir moderasi beragama. Media dan keadaan sekitar menghalangi masyarakat untuk mengadopsi pola pikir keagamaan yang moderat. (Fitria Nova Rita,2022).

Dari penilitian terdahulu yang disajikan di atas maka peneliti menemukan persamaan dalam penelitian yaitu bagaimana upaya atau metode guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah, perbedaan dari penelitian terdahulu adalah terletak pada waktu, tempat, dan objek penelitian.

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan bisa dilihat bahwa tugas guru amat berdampak terhadap perilaku peserta didik. Maka dari itu guru harus diuntut untuk selalu mengembangkan literasi dalam menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Dari temuan dan pembahasan di atas terlihat jelas bahwa guru PAI mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan prinsip moderasi beragama di kelas. Karena sekolah adalah tempat yang sangat strategis dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, sehingga peran guru sangat di butuhkan untuk membantu pemberian nilai-nilai dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Karena guru mempunyai kewajiban memberikan pengajaran dan pendidikan kepada pelajar dengan harapan akan terbentuk peserta didik yang menunjukkan karakter yang tinggi dengan memberi contoh dan memberikan bimbingan pada nilai-nilai seperti menghormati dan mendukung satu sama lain. Dan guru juga menjadi seseorang yang sangat bertanggung jawab dalam menyampaikan sikap toleransi, bahaya kekerasan, bahaya radikalisme, dan tindak kekerasan.

Selanjutnya peneliti memohon maaf atas keterbatasan dari penelitian ini yang mungkin dirasa masih banyak kekurangan baik itu dari referensi, metode, sampel atau cara interpretasi yang kurang menarik. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini belum sempurna sehingga masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan di bidang ini. Maka dari itu harapan dari peneliti adalah semoga ada penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian yang serupa, baik dari segi metode, literasi, interpretasi, variabel, atau referensi yang bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., ... & Ulvia, I. (2023, August). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. In *International Education Conference (IEC) FITK* (Vol. 1, No. 1, pp. 112-117). <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/772>
- Soean, S., Nur, I., & Wekke, I. S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Di SMK Yapis Teminabuan. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(1), 1-25. DOI: <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.816>

- Syamsudin, A. (2020). Analisis Kesalahan Coding Pemrograman Java pada Matakuliah Algoritma Pemrograman Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Kediri. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 2(2), 102-114. DOI: 10.30762/f_m.v2i2.1711
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13. www.ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat
- Darmadji, A. (2011). Pondok pesantren dan deradikalisasi Islam di Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 235-252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Damanik, S. N. (2021). *Strategi Kepala Madrasah dalam Pemberdayaan Komite Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Madrasah Pendidikan Islam Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13699>
- Ridwanurrohaman, D., & Hafidz, H. (2024). UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XII SMK NEGERI 6 SUKOHARJO. *JURNAL TARBIYAH*, 31(1), 57-68. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.3406>
- Atqia, W., & Abdullah, M. S. R. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai moderasi agama di tengah polemik islamophobia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 65-77. DOI: <https://doi.org/10.52266/tajdid.v5i1.631>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=x6UOPr0AAAAJ&citation_for_view=x6UOPr0AAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- Rita, F. N., & Iswantir, I. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 493-503. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115-130. DOI: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 174-186. DOI: <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742>

- Mahmudin, A. S. (2019). Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme. *Journal Ta'limuna*, 7(1), 24-44. DOI: <http://dx.doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573-583. <http://annuha.ppj.unp.ac.id/>
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107. DOI: <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.387>
- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 181-190. DOI : 10.29240/GBK.V4I2.1935
- Kosasih, A. (2015). Konsep Pendidikan Nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. https://mytida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_pertemuan/d3fd8-konsep_pend._nilai-2-.pdf
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *PERADA*, 3(2), 187-187. DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/62>
<https://www.radenintan.ac.id/konsep-moderasi-beragama-menurut-rector-uin-raden-intan-lampung/>
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama* RI.
https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi_Beragama_di_Tengah_Isu_Kontemporer.pdf
- KBBI Daring. 2008. Entri “moderasi”. Diakses 2024. <https://kbbi.web.id/moderasi>
-